

## Pengaruh Peran Influencer dalam Pembentukan Pandangan Politik Generasi Z di Universitas Jember: Antara Edukasi dan Manipulasi

Radya Zabrina Azaria F<sup>1</sup>, Rizki Zuhrotul Nawalia<sup>2\*</sup>, Siti Nurmauna Rifa'i<sup>3</sup>, Danang Rizki Yopi N<sup>4</sup>, Tantut Susanto<sup>5</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Jember, Indonesia; tantut\_s.psik@unej.ac.id

### Article history

Submitted: 2024/08/15; Revised: 2024/11/12; Accepted: 2024/12/16

### Abstract

The role of influencers on social media is increasingly significant in shaping political views, especially among Generation Z. This study aims to explore the influence of influencers in shaping the political views of Jember University students, considering the educational and manipulation aspects that may occur. Socialization activities were carried out by distributing pamphlets on this topic through social media and holding small group discussions among students to explore their perceptions of the influence of influencers in politics. The methods used were information dissemination and interactive discussions, which allowed students to better understand the role of influencers in shaping their political opinions. The results of this activity are expected to provide insight into the impact of social media on the formation of students' political views, as well as assess the extent to which the delivery of information by influencers can function as constructive education or become a form of detrimental manipulation.

### Keywords

Education; Generation Z; Influencers; Manipulation; Political Views.



© 2024 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial dan pengumpulan informasi. Sebagai generasi yang tumbuh di era digital, generasi Z yang mau tidak mau harus diakui lebih besar memainkan peran, terutama di media sosial dan digital.[1] Generasi Z atau (zoomer) adalah mereka yang lahir di antara tahun 1995, atau dalam kata lain saat ini sedang berada dalam rentang usia 5-25 tahun. Gen Z sangat bergantung pada media sosial seperti Instagram, YouTube, TikTok sebagai sumber informasi utama, termasuk topik politik.[2] Seiring dengan itu, munculnya fenomena influencer (orang-orang dengan jumlah pengikut yang banyak dan mampu mempengaruhi opini publik) menjadikan ruang digital semakin dominan sebagai media baru pendidikan politik bagi generasi muda.

Wawasan nusantara adalah pandangan tentang suatu bangsa dan lingkungannya yang dijelaskan berdasarkan falsafah dan sejarahnya, sesuai dengan kondisi

keberadaan dan geografinya, guna mencapai tujuan dan cita-cita nasional. Kesadarannya nusantara mencakup kesadaran akan batas wilayah dan budaya bangsa yang berbeda, serta semangat kolektif untuk memajukan persatuan dan kesadaran hukum dalam kehidupan bermasyarakat.[3] Menurut M. Panggabean (1979: 349) Wawasan Nusantara adalah doktrin politik bangsa Indonesia untuk mempertahankan kelangsungan hidup Negara Republik Indonesia, yang didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 dengan memperhitungkan geografi, demografi, teknologi dan kemungkinan strategi yang tersedia.

Penggunaan media sosial yang tepat oleh para influencer akan mendukung pengembangan pandangan nasional yang lebih kuat di kalangan generasi muda ini dengan cara yang tepat dan konsisten, dengan menekankan keberagaman, disiplin dan peran hukum dalam memperkuat integrasi nasional.[4] Di balik potensi baiknya, konten politik di media sosial punya tantangan besar agar tetap informatif dan tidak memanipulasi. Banyak influencer sering menyampaikan pandangan politik dengan sudut pandang pribadi atau kepentingan tertentu, kadang tanpa fakta jelas. Karena banyak Gen Z bergantung pada influencer untuk informasi, hal ini bisa membuat mereka rentan terhadap bias atau manipulasi politik yang akhirnya dapat mengaburkan pemahaman mereka soal wawasan kebangsaan dan mengurangi rasa hormat terhadap hukum serta norma sosial.

Minat Gen Z pada isu politik di media sosial membuat peran influencer menjadi semakin penting. Di satu sisi, influencer bisa mendidik dan mendorong sikap taat hukum secara positif. Namun, jika tidak ada pengawasan yang baik, influencer juga bisa menjadi alat manipulasi politik yang berbahaya.[5] Oleh karena itu, penting untuk memahami apakah influencer lebih banyak memberikan edukasi politik yang membangun atau justru mempengaruhi Gen Z dengan cara manipulatif, terutama dalam hal pemahaman wawasan kebangsaan dan persatuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran influencer dalam membentuk pandangan politik mahasiswa Generasi Z di Universitas Jember, serta dampaknya pada pemahaman wawasan nusantara, sikap disiplin, dan ketaatan hukum mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran politik mahasiswa yang lebih seimbang dan mendukung pemahaman kebangsaan yang kuat.

## **METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran pamflet di media sosial dan diskusi kelompok kecil bersama mahasiswa Universitas Jember. Tahap awal kegiatan dimulai dengan penyebaran pamflet yang berisi informasi tentang peran influencer dalam pembentukan pandangan politik

Generasi Z, yang dilakukan pada tanggal 4 November 2024. Pamflet ini disebarluaskan melalui platform media sosial yang sering digunakan oleh mahasiswa, seperti Instagram dan WhatsApp, untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Tahap berikutnya adalah diskusi kelompok kecil yang dilaksanakan pada tanggal 5 November 2024. Diskusi ini melibatkan mahasiswa dari berbagai jurusan di Universitas Jember dengan jumlah peserta 21 orang dibagi menjadi 4 kelompok. Diskusi ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa tentang pengaruh influencer dalam membentuk pandangan politik mereka, termasuk apakah informasi yang disampaikan cenderung bersifat edukatif atau manipulatif.

Data yang diperoleh selama diskusi dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola pengaruh yang muncul. Hasil analisis ini digunakan untuk memahami lebih lanjut sejauh mana peran influencer mempengaruhi pandangan politik mahasiswa dan memberikan rekomendasi untuk memanfaatkan media sosial secara bijak dalam konteks politik. Target capaian dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran mahasiswa Universitas Jember tentang peran media sosial dan influencer dalam proses pembentukan opini politik.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari kegiatan sosialisasi, diskusi kelompok kecil, dan pengisian kuesioner menunjukkan bahwa peran influencer memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan pandangan politik mahasiswa Generasi Z di Universitas Jember. Berdasarkan data awal dari diskusi, mayoritas mahasiswa mengaku sering terpapar konten politik melalui influencer di media sosial, terutama di platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa informasi yang disampaikan oleh influencer membantu mereka memahami isu-isu politik secara lebih sederhana dan menarik, sehingga merasa lebih teredukasi.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi dan Pendampingan kepada Mahasiswa

Adapun setelah sosialisasi dan diskusi, para peserta diminta untuk mengisi kuesioner yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman, sikap kritis, dan

persepsi mereka terhadap pengaruh influencer dalam membentuk pandangan politik. Hasil kuesioner menunjukkan pola yang beragam dalam persepsi mahasiswa terhadap influencer, yang akan dianalisis lebih lanjut. Data kuesioner ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sejauh mana mahasiswa menyadari potensi manipulasi atau edukasi dari informasi yang mereka terima.

Secara umum, diskusi kelompok mengungkapkan bahwa mahasiswa yang sebelumnya memiliki pemahaman dasar tentang isu-isu politik lebih kritis terhadap konten influencer dibandingkan dengan mereka yang minim pengetahuan awal. Beberapa mahasiswa juga menyatakan kekhawatiran bahwa bias dari influencer dapat mempengaruhi pandangan politik mereka tanpa disadari.[6] Mayoritas responden (67,1%) mengikuti influencer yang membahas politik karena ingin mendapatkan informasi terbaru. Sebanyak 44,7% responden tertarik dengan pandangan para influencer, sementara 23,7% menganggap influencer sebagai sumber edukasi politik. Alasan-alasan lainnya, seperti melatih logika berpikir kritis, hanya muncul di beranda, atau sekadar ingin tahu, memiliki persentase yang sangat kecil (masing-masing 1,3%). Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik utama influencer politik terletak pada kemampuan mereka menyajikan informasi terkini dan pandangan yang menarik.[7]

Generasi Z memiliki berbagai alasan dalam mengikuti influencer yang membahas politik. Alasan utama adalah keinginan untuk mendapatkan informasi terbaru, karena influencer sering menyajikan pembaruan politik secara cepat dan menarik di media sosial.[8] Selain itu, mereka juga tertarik pada pandangan influencer, yang didukung oleh kemampuan komunikasi yang kuat, karisma, serta kesesuaian nilai dan ideologi dengan para followers. Influencer juga dianggap sebagai sumber edukasi, mampu menyederhanakan isu-isu politik yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami, serta memberikan informasi yang kredibel. Lebih jauh, generasi Z merasa kehadiran influencer menyadarkan mereka untuk lebih menghargai dan memperhatikan politik di Indonesia.[9] Semua alasan ini menunjukkan bahwa generasi Z melihat dampak positif dari mengikuti influencer politik, baik dalam bentuk informasi terkini maupun edukasi yang mudah diakses.

Responden menunjukkan variasi dalam pandangan mereka tentang influencer yang dianggap memberikan edukasi politik yang baik. Sebagian besar menyatakan tidak ada atau belum menemukan sosok yang relevan. Namun, beberapa responden menyebut nama-nama seperti Najwa Shihab dan Rocky Gerung. Najwa Shihab diapresiasi karena kemampuannya menyampaikan informasi politik secara informatif dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan.[10] Di sisi lain, Rocky Gerung dikenal

karena gaya komunikasinya yang kritis, yang mampu merangsang pemikiran audiens untuk melihat sistem politik dari perspektif yang berbeda. Mayoritas responden (77,6%) menyatakan bahwa mereka kadang-kadang kritis terhadap konten politik yang disajikan oleh influencer.[11] Sebagian kecil responden, yaitu 11,8%, mengaku sangat kritis, sedangkan 10,5% memilih untuk menerima apa adanya. Tidak ada responden yang menjawab bahwa mereka tidak kritis.



Gambar 2. Tanggapan Kelompok Terkait Influencer Terbaik

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar audiens memiliki sikap kritis yang moderat terhadap informasi politik dari influencer, namun masih ada kelompok yang lebih kritis atau cenderung pasif dalam menerima informasi. Figur-figur yang dianggap edukatif tidak hanya memiliki wawasan yang luas, tetapi juga mampu menyampaikan gagasan mereka secara menarik dan relevan.[12] Di tengah arus informasi yang deras di media sosial, influencer yang mampu memberikan literasi politik berbasis data, netralitas, dan relevansi isu menjadi kebutuhan mendesak, terutama bagi generasi muda. Konten seperti ini dapat meningkatkan kesadaran politik sekaligus mendorong audiens untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam diskusi politik.[13]

Namun, tingginya jumlah responden yang tidak menyebutkan nama influencer tertentu mengindikasikan adanya kekosongan atau kurangnya figur yang benar-benar memenuhi ekspektasi ini. Ini membuka peluang bagi para influencer baru atau figur publik untuk hadir sebagai sumber edukasi politik yang kredibel dan menarik.[14] Dengan pendekatan yang relevan, influencer dapat memainkan peran yang signifikan dalam membangun literasi politik yang lebih baik di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda.



Gambar 3. Sosialisasi dan Penyebaran Pamflet

Kegiatan ini secara keseluruhan berhasil meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya memilah informasi politik yang diterima dari influencer di media sosial. Mereka mulai menyadari perlunya menilai kredibilitas dan integritas influencer sebelum menerima informasi sebagai kebenaran. Audiens dapat memanfaatkan informasi tersebut untuk membangun pandangan politik yang lebih rasional. Sebaliknya, keberpihakan yang berlebihan, ujaran kebencian, atau penyajian yang tidak profesional dapat menciptakan polarisasi di masyarakat dan menghambat diskusi yang sehat.[15] Dengan pengaruh yang besar, influencer seharusnya tidak hanya menjadi penyampai opini tetapi juga agen perubahan sosial yang bertanggung jawab. Mereka perlu menjaga integritas dengan menyajikan pandangan yang seimbang, transparan, dan mendalam. Selain itu, audiens juga harus bersikap kritis, tidak hanya mengandalkan informasi dari satu sumber, dan terus mencari perspektif lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Kolaborasi ini dapat menciptakan lingkungan politik yang lebih sehat, inklusif, dan edukatif.[16]

Penerapan dari penelitian ini dapat dilihat pada pemilihan bupati yang berlangsung bulan lalu. Terlihat bahwa di antara mahasiswa yang memiliki hak suara, ada yang memanfaatkan hak pilihnya dan ada pula yang tidak. Di antara mahasiswa yang memilih, beberapa mengikuti pilihan sesuai dengan keinginan pribadi mereka, sementara yang lain terpengaruh oleh influencer yang mendorong mereka untuk memilih calon bupati tertentu. Beberapa mahasiswa yang dipengaruhi oleh influencer melakukan penyaringan informasi dengan cermat dan tidak sekadar mengikuti tanpa pertimbangan. Namun, ada juga yang memilih mengikuti influencer karena ketertarikan pribadi dan loyalitas terhadap influencer tersebut. Selain itu, ada mahasiswa yang hanya memilih untuk memenuhi kewajiban tanpa memahami visi dan misi calon bupati. Sementara itu, bagi mahasiswa yang tidak menggunakan hak pilihnya, alasan utamanya adalah biaya dan jarak pulang yang tinggi, sehingga

mereka tidak memiliki kesempatan untuk kembali ke tempat pemungutan suara karena perkuliahan mereka masih berlangsung.

## **SIMPULAN**

Kegiatan ini menunjukkan bahwa influencer memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pandangan politik Generasi Z di Universitas Jember, baik sebagai agen edukasi maupun potensi manipulasi. Mayoritas mahasiswa mengikuti influencer untuk mendapatkan informasi terkini, namun kesadaran kritis mereka terhadap konten yang diterima bervariasi. Melalui sosialisasi, kesadaran mahasiswa meningkat dalam memilah informasi politik dan menilai kredibilitas influencer. Temuan ini menyoroti pentingnya literasi media untuk mendorong sikap kritis dan membangun pandangan politik yang rasional. Kolaborasi antara influencer yang kredibel dan audiens yang kritis diperlukan untuk menciptakan lingkungan politik yang lebih sehat dan edukatif.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Disampaikan ucapan terima kasih kepada Kampus Almamater kami yang telah memfasilitasi kegiatan ini dan terima kasih kepada semua tim dari Universitas Jember, Indonesia; Mohamad Dzaka Alfiansah, Dina Rizky Adha, Wardatun Nabila, Hairul Bariratus Samsiyah, Yolanda Sabrina Pasaribu; yang telah terlibat aktif dan bekerja sama dalam kegiatan pendampingan ini sehingga terlaksana dengan baik. Terima kasih kepada lembaga penerbit yang telah menerbitkan naskah artikel ini.

## **REFERENSI**

- [1] S. Sugiono, "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0 (Digital Content Industry in Society 5.0 Perspective)," *J. IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetah. Teknol. Informasi)*, vol. 22, no. 2, pp. 175–191, 2020.
- [2] A. Szymkowiak, B. Melović, M. Dabić, K. Jeganathan, and G. S. Kundi, "Information technology and Gen Z: The role of teachers, the internet, and technology in the education of young people," *Technol. Soc.*, vol. 65, p. 101565, 2021.
- [3] H. Z. Haliya, W. Setyaningsih, and Y. Winarto, "Konsep Zero Waste Pada Desain Environmental Learning Park Di Batu, Jawa Timur," *Januari*, vol. 3, no. 1, pp. 57–68, 2020.
- [4] F. Mansir and S. Fatimah, "Penggunaan Aplikasi Pembukuan Melalui Digital Marketing dan Media Sosial Pada UMKM Bangunjiwo Bantul," *Kumarwula J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 256–262, 2021.
- [5] M. Y. Said and Y. Nurhayati, "Paradigma Filsafat Etika Lingkungan Dalam

- Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan,” *Al-Adl J. Huk.*, vol. 12, no. 1, pp. 39–60, 2020.
- [6] A. T. Ajeng, “Vlogger dan Konten Vlog YouTubers Palu: Motivasi Menjadikan YouTube Sebagai Media Berekspresi,” *Kinesik*, vol. 5, no. 3, pp. 50–65, 2018.
- [7] D. J. Iskandar, “Demokrasi, Otonomi dan Fenomena Politik Dinasti Pada Pilkada Di Era Reformasi,” *J. Ilmu Adm. Media ...*, 2015.
- [8] M. Rizqy, N. S. A. Zachani, S. Fajri, and M. Suryandari, “Pengaruh Media Teknologi Informasi Modern Terhadap Aktivitas Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0,” *ALADALAH J. Polit. Sos. Huk. Dan Hum.*, vol. 1, no. 1, pp. 22–42, 2023.
- [9] M. S. Hoddin, “Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan Hingga Reformasi,” *J. Ilm. Iqra’*, vol. 14, no. 1, pp. 15–30, 2020.
- [10] L. Hanudin, W. Tania, Fajar, and E. Rahmawati, “Wanita Karir Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Lapandewa Kaindea Buton Selatan),” *Syattar*, vol. 1, no. 2, pp. 112–122, 2021.
- [11] I. Sumantri, “Reorientasi reformasi birokrasi dan good governance dalam penyelenggaraan sektor publik di Indonesia,” *PAPATUNG J. Ilmu Adm. Publik, Pemerintah. dan Polit.*, vol. 5, no. 2, pp. 63–72, 2022.
- [12] N. I. Fatmawati and A. Sholikin, “Literasi Digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial,” *Madani J. Polit. Dan Sos. Kemasyarakatan*, vol. 11, no. 2, pp. 119–138, 2019.
- [13] R. S. Zuhro, “Good governance dan reformasi birokrasi di Indonesia,” *J. Penelit. Polit.*, vol. 7, no. 1, p. 21, 2016.
- [14] K. Dessy, M. Zaenal, and A. S. I. Nurchotimah, “Tren Konten Dakwah Digital Oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial Tiktok di Era Pandemi COVID-19,” *ORASI J. Dakwah dan Komun.*, vol. 12, no. 1, pp. 97–113, 2021.
- [15] Y. O. R. Wainarisi, W. Wilson, T. Telhalia, A. Aloysius, and N. Neti, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Inklusif Gereja: Pengabdian Kepada Masyarakat Di Kementerian Agama Kabupaten Barito Timur,” *JPKM J. Pengabd. Kesehat. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 42–64, 2023.
- [16] A. Islamy, “Landasan Filosofis dan Corak Pendekatan Abdurrahman Wahid Tentang Implementasi Hukum Islam di Indonesia,” *Al-Adalah J. Huk. Dan Polit. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 51–73, 2021.